

Pemberdayaan Dan Edukasi Terhadap Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Penyandang Autisme Di Wilayah Kabupaten Garut (Analisis Situasional Dan Solusi)

Tania Intan

Departemen Susastra dan Kajian Budaya, Universitas Padjadjaran

Email: tania.intan@unpad.ac.id

Abstrak - Kegiatan Program Mitra Masyarakat merupakan salah satu bentuk Pengabdian Kepada Masyarakat di Universitas Padjadjaran. Untuk tahun 2019, tim pengusul telah merancang kegiatan bertema Pemberdayaan dan Edukasi terhadap Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Penyandang Autisme di Wilayah Kabupaten Garut dengan melibatkan dua komunitas terkait. Yang pertama, APPAI (Asosiasi Praktisi dan Pemerhati Autisme Indonesia), gabungan dari berbagai unsur masyarakat yang memiliki kepedulian dan keinginan berkontribusi terhadap perlindungan dan penanganan anak berkebutuhan khusus penyandang autisme di Indonesia. Yang kedua, Portadin (Persatuan Orang Tua Anak Penyandang Disabilitas Indonesia) DPD Garut yaitu komunitas yang mewadahi orang tua ABK penyandang autisme di Kabupaten Garut. Dari hasil observasi awal dan interaksi tim dengan komunitas orang tua anak berkebutuhan khusus, ditemukan adanya permasalahan berupa kendala pengetahuan maupun motivasi orang tua dalam menghadapi kondisi khusus anaknya. Melalui kegiatan PKM, dilakukan pendataan, penyuluhan dan dialog dengan khalayak sasaran di atas, dipandu oleh para pakar, sebagai bentuk pemberdayaan dan edukasi. Kegiatan ini bersifat problem solving, komprehensif, bermakna, tuntas, dan berkelanjutan. Metode kualitatif fenomenologis dipilih karena merupakan pandangan berpikir yang menekankan fokus pada pengalaman-pengalaman subjektif (data diungkap berdasarkan sudut pandang subjek) manusia dan interpretasi-interpretasi dunia. Langkah-langkah kegiatan meliputi: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

Kata kunci: orang tua, anak berkebutuhan khusus, autisme, pemberdayaan, edukasi

Abstract - The activities of the PMM are a form of Community Service at Padjadjaran University. For 2019, the proposing team has designed an activity themed Empowerment and Education for Parents of Children with Special Needs for People with Autism in Garut Regency Area by involving two related communities. First, APPAI (Association of Indonesian Autism Practitioners and Observers), a combination of various elements of the community who have concern and desire to contribute to the protection and handling of children with special needs for autism in Indonesia. The second, Portadin (Parents Association of Indonesian Disabled Children) Garut DPD is a community that accommodates ABK parents with autism in Garut. From the results of preliminary observations and the interaction of the team with the community of parents of children with special needs, it was found that there were problems in the form of knowledge and motivation constraints of parents in facing the special conditions of their children. Through PKM activities, data collection, counseling and dialogue with the target audience above are conducted, guided by experts, as a form of empowerment and education. This activity is problem solving, comprehensive, meaningful, complete, and sustainable. The phenomenological qualitative method was chosen because it is a thinking view that emphasizes the focus on subjective experiences (data revealed based on the subject's point of view) of humans and world interpretations. The steps of the activity include: preparation, implementation, and evaluation stages.

Keywords: parents, children with special needs, autism, empowerment, education

1. PENDAHULUAN

Kemajuan pesat teknologi dan ilmu pengetahuan selain membawa kebaikan, ternyata juga disertai dampak yang kurang menguntungkan bagi manusia abad ini. Banyak penyakit yang dapat disembuhkan tapi juga muncul gangguan dan masalah kesehatan baru yang belum tertangani dengan baik. Saat ini, diperkirakan terdapat lebih dari 400.000 individu penyandang autisme di

Amerika Serikat [1]. Sejak tahun delapan puluhan, bayi-bayi yang lahir di California diambil darahnya dan disimpan di pusat penelitian Autisme. Penelitian ini dilakukan oleh Terry Phillips, seorang pakar kedokteran saraf dari Universitas George Washington. Dari 250 contoh darah yang diambil, ternyata hasilnya menunjukkan bahwa seperempat dari anak-anak tersebut menunjukkan gejala autis. *National Information Center for Children and*

Youth with Disabilities (NICHCY) memperkirakan bahwa gejala autisme dan PDD pada tahun 2000 mencapai angka 50 – 100 anak per 10.000 kelahiran. Penelitian Frombonne pada tahun 2003 menghasilkan prevalensi dari autisme beserta spektrumnya (*Autism Spectrum Disorder/ ASD*) adalah: 60/10.000 dan terdapat 425.000 penyandang ASD yang berusia di bawah 18 tahun di Amerika Serikat.

Di Inggris, data terbaru menyebutkan angka 62,6/10.000 ASD. Autism secara umum telah diketahui terjadi empat kali lebih sering pada anak laki-laki dibandingkan yang terjadi pada anak perempuan. Hingga saat ini penyebabnya belum diketahui secara pasti. Para ahli di seluruh dunia terus mengembangkan penelitian mereka untuk mengetahui penyebab pasti dari gangguan ini, sehingga mereka pun dapat menemukan ‘obat’ yang tepat untuk mengatasi autisme. Bidang-bidang yang menjadi fokus utama dalam penelitian para ahli ini meliputi kerusakan secara neurologis dan ketidakseimbangan dalam otak yang bersifat biokimia.

Data penelitian [2] menyebutkan bahwa setiap tahun, angka kejadian autisme meningkat pesat. *Centre for Disease Control and Prevention* Amerika Serikat menyebutkan, kini 1 dari 110 anak di sana menderita autis. Angka ini naik 57 persen dari data tahun 2002 yang memperkirakan angkanya 1 dibanding 150 anak. Menurut data tersebut, satu persen anak di negara itu kini menunjukkan beberapa gejala autisme, seperti gangguan berkomunikasi, bahasa, dan kemampuan kognitif, mulai dari yang ringan sampai berat. Data ini juga menguatkan temuan berbagai studi yang menyebutkan gejala autis lebih sering terlihat pada anak laki-laki dibanding perempuan. Menurut data CDC ini, pada anak laki-laki prevalensinya naik 60 persen dibanding dengan data tahun 2002. Sementara pada anak perempuan hanya 48 persen.

Sejak tahun 1980 [3], di Kanada dan Jepang, pertambahan jumlah anak yang terkena gangguan autisme mencapai 40 persen sedangkan di California pada tahun 2002, disimpulkan terdapat 9 kasus autis per-harinya. Dr. Widodo Judarwanto [4] menyatakan bahwa di Indonesia diperkirakan jumlah anak penyandang autisme mencapai 150–200 ribu orang. Perbandingan antara laki-laki dan perempuan adalah 2,6 – 4 : 1, namun anak perempuan yang terkena akan menunjukkan gejala yang lebih berat. Jika benar demikian, tentu sudah seharusnya bila pemerintah Indonesia memberikan perhatian lebih serius terhadap fenomena tersebut demi menjaga kualitas generasi penerus bangsa. Tren peningkatan jumlah anak penyandang autisme terlihat jelas, meski tidak diketahui pasti berapa jumlahnya, karena belum pernah dilakukan survei

tersendiri atau penelitian epidemiologi tentang gangguan ini. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Budiman [5] memperlihatkan bahwa pada tahun 1987 penderita autisme 1 per 500 anak dan pada tahun 2001 menjadi 1 per 150 anak. Pada tahun 2003, angka autisme telah mencapai 152 per 10.000, meningkat tajam dibanding sepuluh tahun yang lalu yang hanya 2-4 per 10.000 anak. Melihat angka tersebut, dapat diperkirakan di Indonesia setiap tahun akan lahir lebih kurang 69.000 anak penyandang autis [6]. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, diperkirakan ada sekitar 2, 4 juta orang penyandang autisme di Indonesia pada tahun 2010. Saat ini belum ada angka pasti jumlah anak penyandang autisme di Indonesia [7]. Pemerintah baru merilis data jumlah anak penyandang autisme, kisarannya 112 ribu jiwa pada 2010 lalu. Sementara prevalensi autisme meningkat dari 1 banding 1.000 kelahiran pada awal 2000 menjadi 1,68 banding 1.000 kelahiran pada 2008.

Autisme adalah suatu kondisi mengenai seseorang sejak lahir ataupun saat masa balita, yang membuat dirinya tidak dapat membentuk hubungan sosial atau komunikasi yang normal. Akibatnya anak tersebut terisolasi dari manusia lain dan masuk dalam dunia repetitif, dengan aktivitas dan minat yang obsesif. Gejala ini mulai tampak sejak lahir atau saat masih kecil; biasanya sebelum anak berusia 3 tahun.

Autisme [8] dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder R-IV* merupakan salah satu dari lima jenis gangguan di bawah payung PDD (*Pervasive Development Disorder*) di luar ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) dan ADD (*Attention Deficit Disorder*). Gangguan perkembangan pervasif (PDD) adalah istilah yang dipakai untuk menggambarkan beberapa kelompok gangguan perkembangan di bawah (*umbrella term*) PDD, yaitu:

1. *Autistic Disorder (Autism)*

Muncul sebelum usia 3 tahun dan ditunjukkan adanya hambatan dalam interaksi sosial, komunikasi dan kemampuan bermain secara imajinatif serta adanya perilaku stereotip pada minat dan aktivitas.

2. *Asperger's Syndrome*

Hambatan perkembangan interaksi sosial dan adanya minat dan aktivitas yang terbatas, secara umum tidak menunjukkan keterlambatan bahasa dan bicara, serta memiliki tingkat intelegensia rata-rata hingga di atas rata-rata.

3. *Pervasive Developmental Disorder – Not Otherwise Specified (PDD-NOS)*

Merujuk pada istilah *atypical autism*, diagnosis PDD-NOS berlaku bila seorang anak tidak menunjukkan keseluruhan kriteria pada

diagnosa tertentu (Autisme, Asperger atau Rett Syndrome).

4. *Rett's Syndrome*

Lebih sering terjadi pada anak perempuan dan jarang terjadi pada anak laki-laki. Sempat mengalami perkembangan yang normal kemudian terjadi kemunduran/ kehilangan kemampuan yang dimilikinya; kehilangan kemampuan fungsional tangan yang digantikan dengan gerakan-gerakan tangan yang berulang-ulang pada rentang usia 1 – 4 tahun.

5. *Childhood Disintegrative Disorder (CDD)*

Menunjukkan perkembangan yang normal selama 2 tahun pertama usia perkembangan kemudian tiba-tiba kehilangan kemampuan-kemampuan yang telah dicapai sebelumnya.

Persoalan lain yang memengaruhi keakuratan suatu diagnosis seringkali juga muncul dari adanya fakta bahwa perilaku-perilaku yang bermasalah merupakan atribut dari pola asuh yang kurang tepat. Perilaku-perilaku tersebut mungkin saja merupakan hasil dari dinamika keluarga yang negatif dan bukan sebagai gejala dari adanya gangguan. Adanya interpretasi yang salah dalam memaknai penyebab mengapa anak menunjukkan persoalan-persoalan perilaku mampu menimbulkan perasaan-perasaan negatif para orang tua.

Pertanyaan selanjutnya adalah apa yang dapat dilakukan agar diagnosis semakin akurat dan konsisten sehingga autisme sungguh-sungguh terpisah dengan kondisi-kondisi yang semakin memperburuk. Perlu ada sebuah model diagnosis yang menyertakan keseluruhan hidup anak dan mengevaluasi hambatan-hambatan dan kesulitan anak sebagaimana juga terhadap kemampuan-kemampuan dan keterampilan-keterampilan anak sendiri. Mungkin tepat bila kemudian disarankan agar para profesional di bidang autisme juga mempertimbangkan keseluruhan area, misalnya: perkembangan awal anak, penampilan anak, mobilitas anak, kontrol dan perhatian anak, fungsi-fungsi sensorisnya, kemampuan bermain, perkembangan konsep-konsep dasar, kemampuan yang bersifat sikuen, kemampuan musikal, dan lain sebagainya yang menjadi keseluruhan diri anak sendiri.



Gambar 1 Kampanye Autisme 2018 [9]

Anak dengan autisme dapat tampak normal di tahun pertama maupun tahun kedua dalam kehidupannya. Para orang tua seringkali menyadari adanya keterlambatan kemampuan berbahasa dan cara-cara tertentu yang berbeda ketika bermain serta berinteraksi dengan orang lain. Anak-anak tersebut mungkin dapat menjadi sangat sensitif atau bahkan tidak responsif terhadap rangsangan-rangsangan dari kelima panca inderanya (pendengaran, sentuhan, penciuman, rasa dan penglihatan). Perilaku-perilaku repetitif (mengepak-kepak tangan atau jari, menggoyang-goyangkan badan dan mengulang-ulang kata) juga dapat ditemukan. Perilaku dapat menjadi agresif (baik kepada diri sendiri maupun orang lain) atau malah sangat pasif. Besar kemungkinan, perilaku-perilaku terdahulu yang dianggap normal mungkin menjadi gejala-gejala tambahan. Selain bermain yang berulang-ulang, minat yang terbatas dan hambatan bersosialisasi, beberapa hal lain yang juga selalu melekat pada para penyandang autisme adalah respon-respon yang tidak wajar terhadap informasi sensoris yang mereka terima, misalnya; suara-suara bising, cahaya, permukaan atau tekstur dari suatu bahan tertentu dan pilihan rasa tertentu pada makanan yang menjadi kesukaan mereka.

Analisis Situasional

Semua orang tua tentunya berharap anak-anaknya akan tumbuh sehat sesuai usia dan berkembang sempurna [10]. Berdasarkan hasil penelitian Rachmawati dan Zulkaida [11], diketahui bahwa reaksi pertama orang tua ketika anaknya dikatakan bermasalah adalah tidak percaya, shock, kecewa, merasa bersalah dan menolak. Tidak mudah bagi orang tua yang anaknya menyandang autisme untuk melewati fase ini, sebelum akhirnya sampai pada tahap penerimaan (*acceptance*). Orang tua akan merenung dan tidak mengetahui tindakan tepat apa yang harus dilakukan. Tidak sedikit pula orang tua yang kemudian menutup diri, tidak membuka kenyataan kondisi anaknya pada sanak saudara, teman, atau tetangga, kecuali pada dokter yang menangani anaknya [12]. Padahal penerimaan orang tua akan sangat berpengaruh pada perkembangan anak dengan autisme di kemudian hari. Sikap orang tua yang tidak dapat menerima kenyataan bahwa anaknya menyandang autisme akan sangat berdampak buruk, karena hal tersebut akan membuat sang anak tidak mengerti dan merasa tidak diterima apa adanya, sehingga menimbulkan penolakan dari anak (*resentment*) dan lalu termanifestasi dalam bentuk perilaku yang tidak diinginkan [13]. Bagaimana pun, anak penyandang autisme tetap seorang anak yang membutuhkan kasih sayang, perhatian, dan cinta dari orang tua, saudara, dan keluarganya [14].

Kebingungan orang tua secara umum terjadi karena pada awalnya mereka tidak memiliki pemahaman memadai tentang autis. Ada juga orang tua yang merasa bahwa anak autis mereka lahir karena kesalahan di masa lalu. Hal ini bila tidak diselesaikan dapat menyebabkan pertengkaran hingga sikap saling menyalahkan. Dampak dari kebingungan, keterkejutan, rasa berdosa dan pertengkaran orang tua yang berlarut-larut dapat merugikan anak autis karena kondisi anak tidak segera ditangani dengan baik [15].

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan untuk diselesaikan melalui kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang akan dilakukan adalah 'Bagaimana bantuan motivasi dan edukasi diberikan pada orang tua anak berkebutuhan khusus penyandang autisme di wilayah Kabupaten Garut'. Lokasi Garut dipilih dengan pertimbangan kedekatan jarak dengan kampus Universitas Padjadjaran.

Intensitas dari *treatment* terhadap perilaku pada anak penyandang autisme merupakan hal penting, namun persoalan-persoalan mendasar yang ditemui di Indonesia menjadi sangat krusial untuk diatasi lebih dahulu. Tanpa mengabaikan faktor-faktor lain, beberapa fakta yang dianggap relevan dengan persoalan penanganan masalah autisme di Indonesia di antaranya adalah:

- a. Kurangnya tenaga terapis yang terlatih di Indonesia. Orang tua selalu menjadi pelopor dalam proses intervensi sehingga pada awalnya pusat-pusat intervensi bagi anak dengan autisme dibangun berdasarkan kepentingan keluarga untuk menjamin kelangsungan pendidikan anak mereka sendiri.
- b. Belum adanya petunjuk *treatment* yang formal di Indonesia. Tidak cukup dengan hanya mengimplementasikan petunjuk *treatment* dari luar yang penerapannya tidak selalu sesuai dengan kultur kehidupan anak-anak Indonesia.
- c. Masih banyak kasus-kasus autisme yang tidak dideteksi secara dini sehingga ketika anak menjadi semakin besar maka semakin kompleks pula persoalan intervensi yang harus dihadapi orang tua. Para ahli yang mampu mendiagnosis autisme, informasi mengenai gangguan dan karakteristik autisme serta lembaga-lembaga formal yang memberikan layanan pendidikan bagi anak dengan autisme belum tersebar secara merata di seluruh wilayah di Indonesia.
- d. Belum terpadunya penyelenggaraan pendidikan bagi anak dengan autisme di sekolah. Dalam Pasal 4 UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah diamanatkan pendidikan yang demokratis dan tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak

asasi manusia, dukungan ini membuka peluang yang besar bagi para penyandang autisme untuk masuk dalam sekolah-sekolah umum (inklusi) karena hampir 500 sekolah negeri telah diarahkan oleh pemerintah untuk menyelenggarakan inklusi.

- e. Permasalahan akhir yang tidak kalah pentingnya adalah minimnya pengetahuan baik secara klinis maupun praktis yang didukung dengan validitas data secara empirik (*Empirically Validated Treatments/ EVT*) dari penanganan-penanganan masalah autisme di Indonesia. Studi dan penelitian tentang autisme selain membutuhkan dana yang besar juga harus didukung oleh validitas data empirik, namun secara etis tentunya tidak ada orang tua yang menginginkan anak mereka menjadi percobaan dari suatu metodologi tertentu. Kepastian dan jaminan bagi proses pendidikan anak merupakan pertimbangan utama bagi orang tua dalam memilih salah satu jenis *treatment* bagi anak mereka sehingga bila keraguan ini dapat dijawab melalui otoritas-otoritas ilmiah maka semakin terbuka informasi bagi masyarakat luas mengenai pengetahuan-pengetahuan baik yang bersifat klinis maupun praktis dalam proses penanganan masalah autisme di Indonesia.

Berbagai studi menyatakan naiknya jumlah anak penyandang autisme dapat dijelaskan lewat luasnya karakteristik yang dipakai untuk menentukan diagnosa anak autis serta peningkatan akses informasi pada kondisi autis. Meski begitu, masih ada tanda tanya besar mengenai penyebab meningkatnya tren gangguan kondisi ini.



Gambar 2 Terapi Anak Penyandang Autisme [16]

Belum diketahui dengan pasti apa yang menjadi penyebab autisme, tapi menurut dr. Tjin Willy dalam [17], ada beberapa faktor yang diduga dapat memicu seseorang mengalami gangguan ini, yaitu:

- a. Jenis kelamin. Anak laki-laki 4 kali lebih berisiko mengalami autisme dibanding anak perempuan.

- b. Faktor genetik. Sekitar 2-18% orang tua dari anak penderita autisme, berisiko memiliki anak kedua dengan gangguan yang sama.
- c. Kelahiran prematur. Bayi yang lahir pada masa kehamilan 26 minggu atau kurang.
- d. Terlahir kembar. Pada kasus kembar tidak identik, terdapat 0-31% kemungkinan autisme pada salah satu anak memengaruhi kembarannya juga mengalami autisme. Pengaruh autisme makin besar pada anak yang terlahir kembar identik, yaitu sekitar 36-95%.
- e. Usia. Semakin tua usia orang tua saat memiliki anak, semakin tinggi risiko memiliki anak autis. Pada laki-laki, memiliki anak di usia 40an, risiko memiliki anak autis lebih tinggi 28%. Risiko meningkat menjadi 66% pada usia 50-an. Sedangkan pada wanita, melahirkan di atas usia 40an, meningkatkan risiko memiliki anak autis hingga 77% bila dibandingkan melahirkan di bawah usia 25 tahun.
- f. Pengaruh gangguan lainnya. Beberapa gangguan tersebut antara lain distrofi otot, *fragile X syndrome*, lumpuh otak atau *cerebral palsy*, neurofibromatosis, Sindrom Down, dan Sindrom Rett.
- g. Pangan selama dalam kandungan. Konsumsi minuman beralkohol atau obat-obatan (terutama obat epilepsi) dalam masa kehamilan, dapat meningkatkan risiko anak yang lahir menderita autisme. Tidak ada keterkaitan antara pemberian vaksin (terutama vaksin MMR) dengan anak menjadi autis. Justru dengan pemberian vaksin, anak akan terhindar dari infeksi, seperti campak atau gondongan (*mumps*). Autismen juga terbukti tidak terkait dengan konsumsi makanan yang mengandung gluten, atau konsumsi susu dan produk turunannya.

Karena kebanyakan gejala autis didiagnosis sebelum anak berusia dua tahun, kebanyakan pakar percaya bahwa faktor pencetusnya terjadi pada masa kehamilan atau pada bulan-bulan awal kehidupan bayi. Usia ibu yang terlalu tua saat hamil, selain juga paparan lingkungan yang dialami bayi, misalnya pola makan atau terjadinya infeksi pada bayi, diduga berpengaruh besar pada timbulnya autis. Karena belum jelasnya penyebab penyakit ini, orangtua belum bisa menentukan tindakan preventif apa yang bisa dilakukan. Namun para ahli berpendapat bahwa terapi perkembangan terpadu sebaiknya langsung dilakukan begitu anak didiagnosa autis. Dengan terapi terpadu, diharapkan

kemampuan anak dalam bersosialisasi dan berkomunikasi akan meningkat.

2. BAHASAN DAN ALTERNATIF SOLUSI

Seperti yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, tujuan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang akan dilakukan adalah untuk membantu menciptakan ketentraman dan kenyamanan dalam kehidupan bermasyarakat; dan meningkatkan keterampilan orang tua dalam mengasuh dan merawat anak berkebutuhan khusus penyandang autisme. Untuk mengedukasi khalayak sasaran akan dilakukan penyuluhan di wilayah Kabupaten Garut oleh narasumber-narasumber dari mitra tim pengusul yaitu APPAI kepada para orang tua yang tergabung dalam Portadin Garut. Selain penyampaian informasi dan kegiatan dialog, tim pengusul akan membagikan angket yang terdiri dari uraian identitas dan kondisi anak, identitas dan kondisi orang tua, serta harapan-harapan yang akan disampaikan pada pihak berwenang, untuk diisi oleh khalayak sasaran.

Dalam penyuluhan, di antaranya akan disampaikan pengertian autisme, dan bahwa gejala autisme bersifat individual; akan berbeda satu dengan lainnya meskipun sama-sama dianggap sebagai *low functioning* atau dianggap sebagai *high functioning*. Dibutuhkan kesabaran orang tua untuk menghadapi situasi ini dan konsistensi untuk menanganinya sehingga perlu disadari bahwa bahwa fenomena ini merupakan perjalanan yang panjang.

Orang tua akan dihimbau untuk tidak berhenti pada ketidakmampuan anak, malah sebaliknya perlu menggali bakat-bakat serta potensi-potensi yang ada pada diri anak. Sebagai pembangkit motivasi, dapat disebutkan beberapa penyandang autisme yang mampu mengembangkan bakat dan potensi yang ada pada diri mereka, misalnya Temple Grandine yang mampu mengembangkan kemampuan visual dan pola berpikir yang sistematis sehingga menjadi seorang profesor dalam bidang peternakan.



Gambar 3 Temple Grandine, Profesor penyandang Autisme [18]

Donna William yang mampu mengembangkan kemampuan berbahasa dan bakat seninya sehingga dapat menjadi seorang penulis dan seniman, Bradley Olson seorang mahasiswa yang mampu mengembangkan kemampuan kognitif dan kebugaran fisiknya sehingga menjadi seorang pemuda yang aktif dan tangkas, serta nama-nama lainnya.

Pada akhirnya, sebuah label dari suatu diagnosis dapat dikatakan berguna bila mampu memberikan petunjuk bagi para orang tua dan pendidik mengenai kondisi alamiah yang benar dari seorang anak. Label yang menimbulkan kebingungan dan ketidakpuasan para orang tua dan pendidik jelas tidak akan membawa manfaat apapun.



Gambar 4 Orang-orang Terkenal Penyandang Autisme [19]

Berdasarkan penelitian Rachmawati dan Zulkaida [11], disarankan agar :

1. Orang tua yang memiliki anak autis tidak perlu malu atau menyembunyikan diri, dan seharusnya anak diperkenalkan pada lingkungan, sehingga lingkungan pun dapat mendukung dan membantu. Selain itu, anak dapat berlatih untuk berinteraksi, kontak mata, berkomunikasi dan bersosialisasi.
2. Sekolah sebaiknya perlu mempertimbangkan bentuk-bentuk perlakuan yang dapat dilakukan oleh orang tua di rumah, sehingga ada kerjasama dalam menangani anak penyandang autisme.

Hal-hal lain yang dapat dilakukan orang tua anak penyandang autisme misalnya ikut aktif dalam kegiatan komunitas orang tua yang ada di kota tempatnya tinggal agar dapat saling bertukar pikiran dan informasi berkaitan dengan cara menangani anak, pendidikan yang sesuai baik formal maupun nonformal, dan lain-lain. Selain itu, orang tua dapat bertukar informasi dan pengetahuan untuk menangani permasalahan yang dialami anaknya dengan berkomunikasi melalui media sosial, seperti yang diungkapkan Nurhaidin [20]. Di Kabupaten

Garut sendiri, selain Portadin Garut, telah ada beberapa komunitas sekait dengan autisme seperti Komunitas Peduli Autisme Garut [21].



Gambar 5 Aktivitas Komunitas Peduli Autisme Garut [22]

Secara sistematis, langkah-langkah yang dipersiapkan dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini meliputi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, serta evaluasi.

1. Tahap persiapan

Pada tahap ini akan dilakukan survey ke lokasi kegiatan, yaitu wilayah Kabupaten Garut (komunitas orang tua anak berkebutuhan khusus penyandang autisme) untuk mendapatkan gambaran yang obyektif dan faktual dari publik sekaligus mitra kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat. Selanjutnya dibuat profil aktual dari tempat dan khalayak sasaran yang dipilih sebagai bahan untuk penyusunan laporan kegiatan. Setelah itu akan dilakukan perencanaan kegiatan, yang meliputi jenis dan jadwal kegiatan, pemilihan dan penentuan media dan materi setiap kegiatan, serta penanggung jawab dan pelaksana setiap kegiatan. Rencana kegiatan ini lalu disusun dalam bentuk modul kegiatan.

2. Tahap pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan dibedakan menjadi tiga tahap yaitu:

- a. Kegiatan di wilayah Kabupaten Garut, yang meliputi kegiatan pendataan, penyuluhan, dialog, dan kegiatan-kegiatan edukatif-kreatif lainnya.
- b. Kegiatan penyusunan buku/ modul bertema Pola Asuh Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Penyandang Autisme. Luaran kegiatan ini akan disusun dan diterbitkan, sehingga dapat dimanfaatkan tidak hanya oleh para mitra kegiatan, tetapi juga oleh publik yang lebih luas.

3. Tahap evaluasi

Tahapan terakhir mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan yang telah dicapai, sekaligus kekurangan yang masih ditemukan, untuk

kemudian dijadikan saran bagi penyelenggaraan kegiatan sejenis yang akan dilakukan kemudian. Setelah itu, hasil evaluasi akan disusun sebagai laporan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat.

3. SIMPULAN

Dari hasil observasi dan pengalaman berinteraksi dengan orang tua anak berkebutuhan khusus penyandang autisme di wilayah Kabupaten Garut, ditemukan adanya permasalahan berupa kendala pada para orang tua tersebut dalam menghadapi kondisi anaknya. Melalui program PKM, akan dilakukan penyuluhan dan dialog dengan dipandu para pakar, sebagai bentuk perhatian dan edukasi yang menjadi solusi dari Universitas Padjadjaran, yang bersifat *problem solving*, komprehensif, bermakna, tuntas, dan berkelanjutan.

Setiap orang tua menginginkan anaknya lahir dalam keadaan sempurna, maka ketika kenyataan berkata lain (anaknya lahir dengan menyandang autisme) orang tua sebaiknya tetap bisa menganggap anak sebagaimana mestinya, harus lebih bertanggung jawab, dan lebih banyak memberikan perhatian, agar anak dapat ditangani dengan cepat, tepat dan efektif. Peranan orang tua anak penyandang autis sangat penting dalam membantu anak mencapai perkembangan dan pertumbuhan optimal, sebab orang tua adalah pembimbing dan penolong yang paling baik yang seharusnya juga berdedikasi tinggi. Orang tua dalam lingkungan keluarga meliputi ayah, ibu, dan orang tua di lingkungan sekolah meliputi guru dan terapis.

Dari kegiatan PKM ini, diharapkan ada manfaat dan dampak langsung yang diterima mitra yang terdiri dari komunitas orang tua anak berkebutuhan khusus penyandang autisme di Kabupaten Garut berupa pengetahuan, kemandirian, dan ketentraman. Keberhasilan program ini dapat dicapai jika ada kerja sama yang baik di antara orang tua dengan semua pihak yang memiliki kepedulian secara berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Cahya, Yessi. 2016. *Jumlah Penyandang Autis di Indonesia*. <http://rumahautis.org/artikel/jumlahpenyandang-autis-diindonesia>. diakses tanggal 21 November 2018.
- [2] Acandra. 2009. *Jumlah Anak Autis Meningkat*. Kompas. 21/12/2009. <https://nasional.kompas.com/read/2009/12/21/11102245/Jumlah.Anak.Autis.Meningkat> diakses tanggal 18 November 2018.
- [3] Putri HRP, Herlina Jasa. *Metode Pembelajaran Dan Pengembangan Kemampuan Verbal Bagi Anak Autis*. <https://media.neliti.com/media/publications/77455-ID-metode-pembelajaran-dan-pengembangan-kem.pdf>, diakses tanggal 19 November 2018.
- [4] Mutia, Fitria. 2006. *Kemampuan Anak Autis Menyerap Informasi Melalui Proses Belajar Di Sekolah Inklusi*. <http://journal.unair.ac.id/downloadfullpaperspalim4f33d9ae81full.pdf> diakses tanggal 21 November 2018.
- [5] Sabri, Rika dkk. 2006. *Pengaruh Terapi Autis Terhadap Kemajuan Anak Autis Di Sekolah Khusus Autisme Di Kota Padang* <https://rikasabri.files.wordpress.com/2008/01/artikel-penelitian.pdf> diakses tanggal 22 November 2018.
- [6] Rokhimah, Rina & Ira Darmayanti. 2013. *Pengaruh Permainan Lasy Terhadap Peningkatan Konsentrasi Pada Anak Autis*. *Jurnal Psikologi Teori & Terapan*. 4(1): 48–55. URL : <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jptt/article/download/.../1237> diakses tanggal 22 November 2018.
- [7] Manggala P. Putra. 2018. *Tenaga Ahli Autisme di Indonesia masih Terbatas*. <https://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/18/04/02/p6jzow284-tenaga-ahli-autisme-di-indonesia-masih-terbatas> diakses tanggal 20 November 2018.
- [8] Prasetyo, Nino. *Autisme*. [http://www.academia.edu/5209369/AUTIS ME](http://www.academia.edu/5209369/AUTIS_ME). diakses 24 November 2018.
- [9] Suryana Wahyu. 2018. *Tenaga Ahli Autisme di Indonesia Masih Terbatas*. *Republika*. 2 April 2018. <https://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/18/04/02/p6jzow284-tenaga-ahli-autisme-di-indonesia-masih-terbatas>. diakses tanggal 15 November 2018.
- [10] Sulisty Wardani, D. 2009. *Strategi Copying Orang Tua Menghadapi Anak Autis*. *Jurnal Indigenous Jurnal Ilmiah Psikologi*. <http://journals.ums.ac.id/index.php/indigeno-us/article/view/1628/1158> diakses tanggal 21 November 2018.
- [11] Rachmayanti, S. & Zulkaida, A. 2007. *Penerimaan Diri Orang Tua terhadap Anak Autisme dan Peranannya dalam Terapi Autisme*. *Jurnal Elektronik Psikologi Universitas Gunadarma*. <http://www.ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/277> diakses tanggal 24 November 2018.
- [12] Puspita, D. 2004. *Peran Keluarga pada Penanganan Individu Autistic Spectrum Disorder*.

- http://putrakembara.org/rm/peran_ortu.htm
diakses tanggal 13 November 2018.
- [13] Marijani, L. 2003. *Terapi Autis di Rumah*. Jakarta. Puspa Swara.
- [14] Safaria, T. 2005. *Autisme: Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna bagi Orang Tua*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [15] Wanei, GK & Sudarnoto, LFN. 2005. Survei Kebutuhan Guru Pembimbing Anak Autism Spectrum Disorder (ASD). *Jurnal Psiko-
edukasi*. 3(3): 91-111
- [16] Pro Kaltim. 2016. *Kenali Ragam Terapi bagi Penyandang Autisme*.
<http://kaltim.prokal.co/read/news/275311-kenali-ragam-terapi-bagi-penyandang-autisme> diakses tanggal 12 November 2018.
- [17] Alodokter. *Penyebab Autisme*.
www.alodokter.com/autism/penyebab.
diakses tanggal 13 November 2018.
- [18] Wikipedia. *Temple Grandin*. <https://en.wikipedia.org/wiki/Temple-Grandin> diakses tanggal 14 November 2018.
- [19] Info Psiko Kita. 2016. *ASD, Autism Spectrum Disorder*. <http://infopsikokita.blogspot.com/2016/06/asd.html>. diakses tanggal 12 November 2018.
- [20] Nurhaidin. 2016 *Anakku Anugerah Istimewa: Mereka adalah Ahli Surga* (Ed. Tania Intan). Bandung. Bitread Publishing.
- [21] Komunitas Peduli Autisme Garut. 2018. <https://www.facebook.com/pages/category/Community/Komunitas-Peduli-Autisme-Garut-175016709216553/> diakses tanggal 13 November 2018.
- [22] Komunitas Peduli Autisme Garut. 2018. <https://www.facebook.com/Komunitas-Peduli-Autisme-Garut-175016709216553/posts> diakses tanggal 14 November 2018.